

SKRIPSI

PENGARUH *FINANCIAL PERFORMANCE*
TERHADAP *PRICE EARNINGS RATIO* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON-*
***CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK**
INDONESIA TAHUN 2022 – 2024



DIAJUKAN OLEH:

NAMA : SVEDLANNA ALEXIS BUNJAMIN

NIM : 125220013

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA EKONOMI

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

2025

PERSETUJUAN

Persetujuan

Nama : SVEDLANNA ALEXIS BUNJAMIN
NIM : 125220013
Program Studi : AKUNTANSI BISNIS
Judul : Pengaruh Financial Performance Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Skripsi ini disetujui untuk diuji

Jakarta, 26-November-2025

Pembimbing:
ELIZABETH SUGIARTO D., S.E., MSi., Ak.,
CA.
NIK/NIP: 10194006



PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

*"Through whom we have gained access by faith into this grace in which we now stand, and we boast in the hope of the glory of God. Not only so, but we also glory in our sufferings, because we know that suffering produces endurance; and endurance produces character; and character produces hope."
—Romans 5:2-4 (NIV)*

UNIVERSITAS TARUMANAGARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA

ABSTRAK

PENGARUH *FINANCIAL PERFORMANCE* TERHADAP *PRICE EARNINGS RATIO* PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022 – 2024

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* secara empiris. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Melalui teknik *purposive sampling*, sebanyak 65 perusahaan dengan total 157 data observasi dipilih dalam penelitian. *Financial performance* diukur dengan *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* sebagai variabel independen, serta *Price Earnings Ratio (PER)* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda data *time series* dengan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ROA* dan *DAR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*, sementara *TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, *Price Earnings Ratio (PER)*, *ROA*, *DAR*, *TATO*.

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of empirically knowing the effect of financial performance on the Price Earnings Ratio (PER). The population used in this study consisted of consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. Through purposive sampling, 65 companies with a total of 157 observation data were selected in the study. Financial performance was measured by return on assets, debt to asset ratio, and total asset turnover as independent variables, and Price Earnings Ratio (PER) as the dependent variable. This study uses secondary data in the form of financial reports obtained from www.idx.co.id. The data analysis technique used is multiple linear regression time series data with SPSS version 26. The results of the study shows that ROA and DAR have a significant negative effect on the Price Earnings Ratio (PER), while TATO has a significant positive effect on the Price Earnings Ratio (PER).

Keywords: Financial Performance, Price Earnings Ratio (PER), ROA, DAR, TATO

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Performance* Terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara. Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Ibu Elizabeth Sugiarto D., S.E., Msi., Ak., CA, selaku dosen pembimbing dan pengajar mata kuliah Metode Penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran serta mengarahkan penelitian hingga selesai.
2. Prof. Dr. Sawidji Widoatmodjo, S.E., M.M., MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.
3. Bapak Dr. Hendro Lukman, S.E., M.M., Ak., CPMA., CA., CPA (Aust.), selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.
4. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.
5. Papa, Mama, Finley, Natalie, Emak Ana, Kung-kung Budhi, Mami Sisca, Om Fery, Ik Mon, Om Adi, Ik Lala, Om Leo, Ik Jess, Om David, Papi Yanto, dan Kuku Lina yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat seperjuangan skripsi, Jennifer Imanuel dan Jessica yang telah memberikan semangat serta penguatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Marsha, Cynthia, Priscillia, Callista, Tasya, Michelle, Wimsi, Verrencia, Jonathan serta seluruh teman satu bimbingan skripsi lainnya.

Dalam penulisan skripsi, penulis sadar masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membangun dan mengembangkan

pengetahuan penulis agar menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 18 November 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Svedlanna Alexis Bunjamin', written in a stylized, cursive script.

(Svedlanna Alexis Bunjamin)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Permasalahan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	5
3. Batasan Masalah	6
4. Rumusan Masalah	6
B. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan.....	7
2. Manfaat.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Gambaran Teori Umum.....	8
1. <i>Signaling Theory</i>	8
B. Definisi Konseptual Variabel	9
A. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	9
B. <i>Profitability Ratio</i>	10
C. <i>Solvability Ratio</i>	11
D. <i>Activity Ratio</i>	11

C. Kaitan Antar Variabel.....	12
1. <i>Profitability Ratio</i> dan <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	12
2. <i>Solvability Ratio</i> dan <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	12
3. <i>Activity Ratio</i> dan <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	13
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
E. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	22
1. Pengaruh <i>Profitability Ratio</i> Terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	22
2. Pengaruh <i>Solvability Ratio</i> Terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	22
3. Pengaruh <i>Activity Ratio</i> Terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian.....	27
B. Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel.....	27
C. Operasionalisasi Variabel dan Instrumen	28
D. Analisis Data	31
E. Asumsi Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Subjek Penelitian	36
B. Deskripsi Objek Penelitian.....	38
C. Hasil Pengujian Asumsi Analisis Data.....	41
D. Hasil Analisis Data.....	46
E. Pembahasan.....	51
BAB V KESIMPULAN & SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Keterbatasan dan Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	30
Tabel 3. 2 Kriteria Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)	35
Tabel 4. 1 Tabel Pemilihan Sampel.....	37
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4. 3 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	41
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	42
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	44
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	45
Tabel 4. 7 Ringkasan Hasil Uji Klasik.....	45
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	46
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	48
Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji-F)	49
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t).....	50
Tabel 4. 12 Hasil Rangkuman Penelitian.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Subjek Penelitian.....	66
Lampiran 2 Rincian Data Variabel Independen dan Dependen Perusahaan.....	68
Lampiran 3 Hasil Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 – Uji Statistik Deskriptif.....	72
Lampiran 4 Hasil Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 – Uji Normalitas.....	73
Lampiran 5 Hasil Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 – Uji Multikolinearitas.....	74
Lampiran 6 Hasil Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 – Uji Heterokedastisitas	75
Lampiran 7 Hasil Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 – Uji Autokorelasi	76
Lampiran 8 Hasil Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 – Uji F	77
Lampiran 9 Surat Pernyataan Bebas Plagiat	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memainkan peran yang sangat krusial dalam perekonomian suatu negara. Sebuah wadah yang sering disebut bursa efek menjadi arena utama untuk membeli dan menjual berbagai sekuritas. Di antara semua instrumen investasi yang ada, saham adalah yang paling populer. Secara sederhana, saham adalah bukti terkait kepemilikan orang pribadi atau lembaga terhadap perusahaan yang sudah go publik (Rahmani, 2020). Keberadaan pasar modal ini punya dampak besar bagi perekonomian nasional. Peningkatan keuntungan yang dapat dilakukan perusahaan, salah satu caranya adalah dengan berinvestasi di pasar modal, terutama melalui penambahan ekuitas atau modal. Dengan informasi yang akurat tentang pergerakan harga saham, investor bisa lebih bijak memilih saham mana yang layak dibeli. Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini benar-benar pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari makin banyak perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sekaligus partisipasi masyarakat yang kian aktif.

Pergerakan pasar modal yang berbasis di Indonesia terlihat dalam tahun-tahun terakhir menunjukkan dinamika secara signifikan. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh *www.cnbcindonesia.com*, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2024 tercatat mengalami penurunan sebesar 2,65%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang berhasil tumbuh 6,16%. Kondisi ini menunjukkan adanya perlambatan kinerja pasar saham nasional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi domestik maupun global. Menurut data *CNBC* Indonesia, kinerja IHSG tahun 2024 memiliki kemiripan dengan tahun 2018, di mana pada saat itu IHSG juga terkoreksi sebesar 2,54%. Namun demikian, penurunan yang terjadi pada tahun 2024 tergolong lebih

dalam dibandingkan 2018, mencerminkan tekanan yang lebih berat terhadap pasar modal Indonesia. Analisis perusahaan membantu investor memahami nilai, kondisi internal, kualitas, kinerja manajemen, serta prospek perusahaan di masa depan. Salah satu cara untuk memilih perusahaan yang tepat adalah memanfaatkan data dari laporan keuangan dengan cara membandingkan antara beberapa perusahaan dalam industri yang sama. Investor dapat membandingkan beberapa perusahaan dalam industri yang sama dengan melihat berbagai indikator keuangan, seperti penjualan, laba bersih, atau tingkat pertumbuhan. Perbandingan ini biasanya dilakukan menggunakan analisis rasio agar hasilnya lebih objektif dan mudah dipahami (Putriana, 2019). Periode 2022–2024 merupakan masa yang penuh tantangan bagi perekonomian global maupun nasional. Pasca pemulihan dari pandemi *Covid-19*, Indonesia menghadapi berbagai dinamika ekonomi, antara lain tingginya inflasi, peningkatan acuan suku bunga dari Bank Indonesia (*BI Rate*) guna mengendalikan tekanan harga, dan mendeteksi fluktuasi suatu nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akibat kebijakan moneter global yang ketat. Di samping itu, ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina dan ketegangan di Timur Tengah turut memengaruhi harga komoditas serta aliran investasi asing di pasar modal Indonesia. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk di sektor *consumer non-cyclicals* yang dikenal relatif stabil di tengah kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Consumer non-cyclicals merupakan sektor yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman, kebutuhan rumah tangga, farmasi, serta barang konsumsi pokok lainnya, yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Oleh karena itu, sektor ini cenderung memiliki pendapatan yang stabil meskipun kondisi ekonomi sedang melemah. Namun, dilihat dari perkembangannya dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan di sektor ini juga menghadapi tantangan berupa kenaikan biaya bahan baku, distribusi yang terganggu, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat pasca pandemi menuju produk dengan harga lebih terjangkau. Hal-hal itu juga

memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan serta cara pasar melihat nilai saham perusahaan-perusahaan di sektor tersebut.

Dividen yang dibagikan kepada pemilik saham berasal dari keuntungan bersih setelah perusahaan menyelesaikan seluruh kewajiban tetapnya, seperti pembayaran bunga dan pajak. Dengan demikian, fluktuasi nilai saham suatu emiten sangat bergantung pada kapasitasnya dalam mencetak laba atau tingkat rentabilitasnya. Salah satu metrik krusial untuk menilai efisiensi entitas tersebut dalam menghasilkan keuntungan adalah *Return on Assets (ROA)*. Menurut Tendeilin dalam Rahayu & Utami (2024), *ROA* mencerminkan sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih. Peningkatan *ROA* umumnya diikuti oleh peningkatan harga saham, yang pada akhirnya berdampak pada nilai *Price Earnings Ratio (PER)*.

Selain profitabilitas, efisiensi dalam penggunaan aset atau rasio aktivitas juga menjadi aspek penting yang dihitung dengan *Total Asset Turnover (TATO)*. Darmawan dalam (Neldi et al., 2023) menjelaskan bahwa makin tinggi nilai *TATO*, makin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan kemudian berakibat pada naiknya harga saham serta nilai *PER* suatu perusahaan. Dengan demikian, kinerja suatu keuangan perusahaan yang baik berpotensi mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Indikator lain yang tidak kalah penting dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio solvabilitas, dalam penelitian ini diukur oleh *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset suatu perusahaan guna mengetahui besaran aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2015). Makin tinggi nilai *DAR*, makin besar ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Menurut teori struktur modal, penggunaan utang dalam jumlah tertentu memang dapat meningkatkan laba per saham karena adanya efek *leverage*, namun apabila proporsinya terlalu tinggi, maka perusahaan akan menghadapi risiko gagal bayar yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap harga saham serta *PER*.

Oleh sebab itu, menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana kinerja keuangan memengaruhi rasio harga terhadap pendapatan (*Price Earnings Ratio*) pada emiten sektor barang *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu tersebut. Pemilihan sektor ini sebagai fokus studi didasarkan pada karakteristik perusahaan-perusahaannya yang umumnya menunjukkan stabilitas pendapatan serta permintaan, meskipun dalam situasi perekonomian yang tidak menentu. Barang-barang yang dihasilkan, meliputi pangan, minuman, perlengkapan rumah tangga, obat-obatan, serta kebutuhan primer lainnya, masuk dalam golongan kebutuhan esensial yang tetap diperlukan masyarakat di berbagai kondisi.

Dalam konteks ini, analisis terhadap rasio keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas menjadi penting untuk mengidentifikasi pergerakan *price to earnings ratio*. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan menggunakan berbagai rasio keuangan, dengan masing-masing rasio memiliki fokus dan indikator yang berbeda sesuai dengan aspek keuangan yang ingin dievaluasi (Famiah, 2018). Rasio *Price Earnings Ratio (PER)* memiliki sejumlah karakteristik penting, antara lain berfungsi sebagai tolok ukur yang efektif dalam membandingkan harga saham dengan laba per saham yang berbeda, serta memberikan kemudahan dalam melakukan estimasi yang dapat dijadikan masukan dalam model *P/E*. Selain itu, rasio ini juga membantu dalam proses analisis dan pengambilan keputusan investasi. Mengingat model *PER* sering digunakan dalam penilaian nilai suatu saham, maka sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *PER* dan mengetahui sejauh mana masing-masing faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap nilai *PER* (Putriana, 2019). Selain itu, pengawasan terhadap pengelolaan risiko dan transparansi keuangan juga memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas perusahaan.

Selaras dengan uraian latar belakang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah faktor yang dapat dihubungkan dengan *Price Earnings Ratio (PER)*. Meskipun topik mengenai *Price Earnings Ratio (PER)*

talah banyak dikaji, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama terkait pengaruh rasio keuangan sebagai variabel yang mempengaruhi. Hal tersebut menunjukkan adanya celah untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada perusahaan *consumer non-cyclicals* tahun 2022–2024. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Financial Performance* Terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024”. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pemantauan kondisi keuangan perusahaan melalui rasio keuangan dalam menganalisis potensi *Price Earnings Ratio (PER)* perusahaan.

2. Identifikasi Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* menghadapi tekanan finansial yang tercermin dari penurunan kinerja keuangan dan harga saham. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya untuk meneliti faktor yang dapat memengaruhi *Price Earnings Ratio (PER)*, khususnya melalui analisis rasio keuangan. Namun, temuan dari berbagai studi sebelumnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* masih menunjukkan hasil yang anomali dan belum konsisten. Penelitian-penelitian lampau terkait variabel bebas yang dieksplorasi pada kajian ini menghasilkan temuan yang tidak konsisten.

Hasil penelitian Neldi et al. (2023), Munandar et al. (2024), dan Rahayu & Utami (2024) mengidentifikasi bahwa *ROA* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Sedangkan hasil penelitian Fauziah & Jailani (2022) menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif secara signifikan pada *PER*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sijabat & Suarjaya (2018), menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap *PER*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) dan Aribawa et al. (2020), *DAR* memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Sedangkan menurut penelitian oleh Munandar et

al. (2024) dan Angga & Dermawan (2023), *DAR* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) dan Famiah (2018) menunjukkan bahwa *TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Di sisi lain, hasil pengujian yang dilakukan W. R. Dewanti (2016), menunjukkan bahwa *TATO* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *PER*.

3. Batasan Masalah

Masalah yang dijumpai pada penelitian ini difokuskan pada perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang telah terdaftar di laman Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Penelitian ini membatasi lingkup analisis pada pengaruh kinerja keuangan (*financial performance*) terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* (*PER*). Variabel kinerja keuangan yang digunakan meliputi profitabilitas (*ROA*), solvabilitas (*DAR*), dan aktivitas (*TATO*), tanpa memasukkan variabel lain seperti faktor makroekonomi, tata kelola perusahaan, maupun kondisi eksternal global yang juga berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham. Di samping itu, kajian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten, serta informasi harga saham yang diumumkan oleh Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya batasan ini, penelitian diharapkan dapat lebih terarah dan menghasilkan analisis yang fokus mengenai hubungan antara kinerja keuangan dan *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta identifikasi dan pembatasannya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a). Apakah *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024? (b). Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024? (c). Apakah *total asset turnover*

berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Lalu, untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

2. Manfaat

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi teoritis, perusahaan, dan peneliti selanjutnya. Kajian ini mampu memberi kontribusi bagi teoritis terhadap perkembangan ilmu keuangan, dengan menyoroti pengaruh kinerja keuangan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Temuan ini dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai indikator kondisi keuangan, serta menjadi dasar pengembangan teori dalam studi prediksi *Price Earnings Ratio (PER)*. Penelitian ini memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan dalam menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi potensi *Price Earnings Ratio (PER)*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait *Price Earnings Ratio (PER)*. Temuan mengenai pengaruh rasio keuangan yang lainnya, dan cakupan waktu yang lebih luas dalam penelitian mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Teori Umum

1. *Signaling Theory*

Teori sinyal, yang dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973), menggambarkan proses komunikasi antara pemberi sinyal dan penerima sinyal. Dalam lingkup perusahaan, sinyal tersebut umumnya berupa informasi keuangan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangannya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Teori sinyal (*signaling theory*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menjelaskan potensi perubahan nilai *Price to Earnings Ratio (PER)*. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dijadikan acuan oleh investor maupun pemegang saham untuk menilai kondisi aktual perusahaan serta memperkirakan prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan dipandang sebagai salah satu bentuk sinyal yang penting karena mengandung informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam menilai kinerja operasional maupun posisi keuangan suatu perusahaan (Muafiroh & Hidajat, 2023). Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan sinyal mengenai kondisi dan prospek bisnisnya, termasuk perkembangan laba, kebijakan dividen, serta potensi perubahan harga saham. Penyajian informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya dalam laporan tersebut membantu investor menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), penyampaian informasi keuangan yang transparan bertujuan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan menjadi bentuk komunikasi strategis perusahaan kepada investor sebagai wujud transparansi sekaligus sarana penyampaian sinyal mengenai kinerja dan prospek masa depan. Makin terbuka dan

berkualitas informasi yang disampaikan, makin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam menentukan keputusan investasinya.

Dalam kerangka teori sinyal, rasio keuangan seperti aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas berfungsi sebagai indikator yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan sinyal kepada investor dan pihak yang memiliki kepentingan lainnya terkait kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Salah satu rasio pasar yang penting adalah *Price Earnings Ratio (PER)*, mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. *PER* berfungsi sebagai sinyal untuk menunjukkan persepsi pasar terhadap prospek dan stabilitas keuangan perusahaan di masa mendatang. Dengan kata lain, *PER* tidak hanya mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja masa lalu, tetapi juga menggambarkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan menciptakan nilai di masa depan. Oleh sebab itu, *PER* menjadi alat penting dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengkomunikasikan kinerjanya dan memperkuat kepercayaan pasar melalui sinyal keuangan yang positif.

B. Definisi Konseptual Variabel

A. *Price Earnings Ratio (PER)*

Menurut Rahayu & Utami (2024), *price earnings ratio* dihitung menggunakan harga suatu saham di pasar yang dibandingkan pada laba per saham. *Price Earnings Ratio (PER)* yang tinggi memperlihatkan suatu ekspektasi yang cukup tinggi dari investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang. *Price Earnings Ratio (PER)* merupakan angka acuan yang sering digunakan untuk memperkirakan estimasi harga saham. *PER* dapat dijadikan salah satu indikator dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan. Nilai *PER* mencerminkan indikasi harga saham saat ini, yang setara dengan jumlah laba per saham dalam satu tahun. Makin tinggi nilai saham perusahaan, maka makin tinggi pula *Price Earnings Ratio (PER)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja saham perusahaan makin baik. Pencapaian yang dimaksud adalah kemampuan saham dalam memberikan

tingkat pengembalian (*return*) yang optimal bagi para pemegang saham (Munandar et al., 2024).

B. *Profitability Ratio*

Profitabilitas adalah salah satu rasio kinerja keuangan yang merepresentasikan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sekaligus mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan (Silanno & Loupatty, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas memperlihatkan besaran aset yang dimanfaatkan secara optimal untuk dapat menghasilkan keuntungan (Annisa Arrum, 2021). Di samping itu, profitabilitas juga dianggap sebagai indikator secara menyeluruh untuk menilai kualitas kinerja manajerial (Azzahra et al., 2023). Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas ialah *Return on Assets (ROA)* yang menyatakan seberapa besar laba yang diperoleh dari total aset yang dimiliki.

Profitabilitas memperlihatkan efektivitas manajemen yang berdampak langsung pada keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Pandangan ini diperkuat oleh Kurniawan & Mawardi (2017), yang menyatakan bahwa efektivitas tersebut berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana operasional yang memadai. Selain itu, dengan tingginya tingkat profitabilitas memberikan sinyal yang cenderung positif kepada investor, sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi perusahaan terhadap perusahaan (Kurniawan & Mawardi, 2017). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang krusial dalam menilai efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menjadi faktor penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja serta prospek keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

C. *Solvability Ratio*

Rasio solvabilitas, yang kerap disebut *leverage*, memiliki fungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber pembiayaan asetnya. Rasio ini mencerminkan proporsi pendanaan eksternal yang digunakan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kewajiban jangka panjang (Kusumadewi & Sudiarta, 2016). Nilai rasio yang tinggi menandakan dominasi pembiayaan utang dalam struktur modal, yang berpotensi menimbulkan risiko finansial. Oleh karena itu, pengelolaan utang secara cermat dan terukur menjadi krusial untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Tamsil (2011) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merefleksikan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam menunjang kegiatan operasional maupun investasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan indikator utama dalam menilai seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai aktivitasnya. Mengingat kaitannya yang erat dengan *Price Earnings Ratio (PER)*, pengelolaan *leverage* yang efektif dan bijaksana sangat diperlukan guna menjaga keberlangsungan dan stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan. *Solvability Ratio* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

D. *Activity Ratio*

Menurut Haifaran et al. (2023), rasio aktivitas digunakan sebagai alat ukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Disamping itu, Arung Bureken et al. (2024) mendeklarasikan bahwa rasio ini juga bermanfaat untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional hariannya secara efektif. Secara keseluruhan, rasio aktivitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya nya yang pada akhirnya diharapkan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Jika pengelolaan aset tidak dilakukan secara optimal oleh pihak manajemen atau agen perusahaan, maka hal tersebut dapat berdampak pada kerugian akibat tidak tercapainya target penjualan. Sebaliknya, peningkatan

kinerja penjualan yang diperoleh dari penggunaan aset yang efisien menjadi tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang relatif sehat. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam mendukung proses operasional. Meskipun demikian, tingginya rasio ini tidak secara otomatis menghapus potensi meningkatnya *Price Earnings Ratio (PER)*, sehingga tetap diperlukan pengawasan menyeluruh terhadap faktor lain yang memengaruhi *Price Earnings Ratio (PER)*. Dalam penelitian ini digunakan *TATO* sebagai alat ukur *activity ratio* nya.

C. Kaitan Antar Variabel

1. *Profitability Ratio* dan *Price Earnings Ratio (PER)*

Profitability ratio memperlihatkan efektifitas suatu perusahaan dalam mempergunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Faktor ini menjadi salah satu cara penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan daya tariknya di mata investor. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*. Rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimilikinya. *ROA* menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, *ROA* menunjukkan seberapa efisien penggunaan aset oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

2. *Solvability Ratio* dan *Price Earnings Ratio (PER)*

Rasio solvabilitas menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang dalam menjalankan operasional maupun melakukan ekspansi. Rasio ini umumnya diukur dengan membandingkan total utang terhadap ekuitas atau total aset yang dimiliki perusahaan. Ketika rasio ini berada pada tingkat yang tinggi, hal tersebut

menandakan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan.

Dalam perspektif *signaling theory*, rasio solvabilitas yang tinggi berpotensi memberikan sinyal negatif kepada pihak luar, seperti kreditor dan investor, karena mencerminkan tingginya eksposur perusahaan terhadap risiko keuangan. Pihak eksternal mungkin akan menilai bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang kurang stabil, terutama apabila kemampuan menghasilkan laba tidak sebanding dengan kewajiban yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung kurang diminati oleh investor karena dianggap memiliki potensi gagal bayar yang lebih besar dan tidak mampu mengelola struktur utangnya secara efektif memenuhi keuangannya. Kusumadewi & Sudiartha (2016) menuliskan bahwa makin tinggi *leverage* menunjukkan perusahaan masih memerlukan modal utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Penelitian menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan pada proksi *price earning ratio*. Sedangkan temuan Saputra (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price earning ratio*. Pemaparan di atas menjelaskan bahwa ada hubungan antara *solvability ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

3. Activity Ratio dan Price Earnings Ratio (PER)

Rasio aktivitas, seperti rasio perputaran aset, berfungsi untuk melakukan penilaian seberapa efektif suatu emiten memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional, yang mencerminkan kinerja manajerial yang baik. Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat mengoptimalkan pemanfaatan aset, dan meningkatkan pendapatan. Dalam kerangka *signaling theory*, tingginya rasio aktivitas memperlihatkan sinyal yang positif pada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki kemampuan operasional

yang kuat. Sinyal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu membuat penjualan tinggi dari pemanfaatan asetnya. Dengan demikian, kepercayaan pemangku kepentingan terhadap stabilitas dan prospek perusahaan akan meningkat, dan risiko yang berkaitan dengan kesulitan keuangan cenderung menurun. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah mencerminkan rendahnya efisiensi pengelolaan aset perusahaan, yang berpengaruh terhadap turunnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hal ini meningkatkan potensi terjadinya tekanan keuangan dan memberikan sinyal negatif kepada investor serta kreditor mengenai kelemahan dalam pengelolaan keuangan dan operasional perusahaan.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara *activity ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*, karena makin tinggi rasio aktivitas, makin besar tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Naiknya rasio *total asset turn over* suatu perusahaan, menandakan perusahaan dalam membuat penjualan berjalan dengan baik yang nantinya akan meningkatkan harga saham, dimana pergerakan dari harga saham tersebut akan berakibat pada perubahan *Price Earnings Ratio (PER)* nya. Teori tersebut sejalan dengan penelitian E. D. W. Dewanti & Kurrohman (2016) dan Famiah (2018), dituliskan *total asset turn over* berpengaruh pada *Price Earnings Ratio (PER)*.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *Price Earnings Ratio (PER)*. Namun, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan variasi yang berbeda. Pada Tabel 2.1 disajikan uraian penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya dan akan dijadikan acuan dalam penelitian terbaru.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Neldi et al. (2023)	<i>The Determinants Of Price Earning Ratio: Evidence From Indonesia.</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. <i>Return on Asset</i> 3. <i>Firm Size</i> 4. <i>Sales</i> 5. <i>Dividend</i>	• <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> • <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Sales</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Dividend</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
2.	Itemgenova & Sikveland (2020)	<i>The determinants of the price-earnings ratio in the Norwegian aquaculture industry.</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Return on Equity</i>	• <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Dividend Payout Ratio</i>

			2. <i>Dividend Payout Ratio</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> 4. <i>Price to Book Value</i> 5. <i>Salmon Price</i>	berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> . • <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak ada hubungan dengan <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Price to Book Value</i> berpengaruh negatif positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Salmon Price</i> tidak ada hubungan dengan <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
3.	Munandar et al. (2024)	<i>The Effect Of Financial Performance On The Price Earning Ratio (PER) And Its Implications For Stock Prices (Study On Companies Listed On The IDX In 2018–2021).</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Net Profit Margin</i> 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> 3. <i>Return on Asset</i>	• <i>NPM</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>ROA</i> dan <i>DAR</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
4.	Rahayu & Utami (2024)	<i>DAR, ROA dan TATO dalam memengaruhi Price Earning Ratio.</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	• <i>DAR</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price</i>

			Variabel Independen: 1. <i>Debt to Asset Ratio</i> 2. <i>Return on Asset</i> 3. <i>Total Asset Turnover</i>	<i>Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>ROA</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>TATO</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
5.	Sijabat & Suarjaya (2018)		Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Dividend Payout Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Return on Asset</i> 4. <i>Return on Equity</i>	• <i>DPR</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> • <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> • <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.
6.	Kusumadewi & Sudiartha (2016)	Pengaruh Likuiditas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , Kesempatan	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	• Likuiditas dan <i>DPR</i> berpengaruh positif tidak signifikan

		Investasi dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .	Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Dividend Payout Ratio</i> 3. Kesempatan Investasi 4. <i>Leverage (DER)</i>	terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> . • Kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Leverage (DER)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
7.	Famiah (2018)	Pengaruh <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> .	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Return on Equity</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Asset Turnover</i>	• <i>ROE</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>DER</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>TATO</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
8.	W. R. Dewanti (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Price</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i>	• <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price</i>

		<i>Earnings Ratio (PER).</i>	3. <i>Total Asset Turnover</i> 4. <i>Net Profit Margin</i>	<i>Earnings Ratio (PER).</i> <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
9.	Fauziah & Jailani (2022)	Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), dan Firm Size (FS) terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Firm Size</i>	<i>ROA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
10.	Putriana (2019)	Pengaruh Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) Terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Price to Book Value</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Return on Asset</i>	<i>ROA</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. <i>PBV</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price</i>

		Bursa Efek Indonesia		<i>Earnings Ratio (PER).</i>
11.	Angga & Dermawan (2023)	<i>Determinants of Price Earnings Ratio (PER): A Study in Manufacturing Companies</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Dividend Payout Ratio (DPR).</i> 2. <i>Earning Growth</i> 3. <i>Return on Equity</i> 4. <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	• <i>Dividend Pay-out Ratio dan Earning Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER).</i> • <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER).</i> • <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER).</i>
12.	Aribawa et al. (2020)	<i>Determinant of Price Earning Ratio in the Preproperty and Real Estate Company: Case Study Listed in Indonesian Stock Exchange 2011-2018.</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Dividend Payout Ratio (DPR).</i> 2. <i>Tobin's Q</i> 3. <i>Debt to Asset Ratio (DAR).</i> 4. <i>Market Return</i> 5. <i>Earning Growth</i> 6. <i>Firm Size.</i>	• <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER).</i> • <i>Tobin's Q</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER).</i> • <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> berpengaruh positif

				signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Market Return</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Earning Growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.
13.	Farah Freihat (2019)	<i>Factors Affecting Price to Earnings ratio (P/E): Evidence From The Emerging Market.</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> Variabel Independen: 1. <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>. 2. <i>Size, Market Value</i> 3. <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> 4. <i>Interest Rate</i> 5. <i>Growth Rate</i>	• <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>. • <i>Debt to Asset Ratio, Earnings Growth, and Interest Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>.

E. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh *Profitability Ratio* Terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Profitability yang tinggi memperlihatkan kinerja suatu perusahaan menghasilkan laba secara efisien dari aset yang dimiliki. Kondisi ini memungkinkan perusahaan memperoleh arus kas operasional yang cukup untuk memenuhi kewajiban seperti utang dan beban operasional, sehingga mengurangi risiko *Price Earnings Ratio (PER)*. Selain itu, laba yang tinggi juga memberikan fleksibilitas keuangan lebih besar, dapat digunakan untuk memperkuat likuiditas atau membayar utang, serta memberi sinyal positif kepada investor dan kreditor sebagaimana dijelaskan dalam *signaling theory*.

Sebaliknya, apabila *profitability* rendah, perusahaan menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat menyebabkan arus kas operasional tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban, sehingga meningkatkan risiko ketidakmampuan membayar utang (*default*). Kondisi ini akan memperburuk kepercayaan pasar dan dapat menimbulkan tekanan keuangan yang mengarah pada *Price Earnings Ratio (PER)* (Saputra, 2018).

Teori sinyal menjelaskan bahwa tingginya *ROA* artinya suatu perusahaan telah menghasilkan laba dari asetnya secara efisien. Makin tinggi rasio nya maka perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, *ROA* memberi sinyal yang positif kepada para investor bahwa tingkat kinerja perusahaan baik. Makin tinggi laba, maka akan meningkatkan *Price Earnings Ratio (PER)*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani (2020) dan Fauziah & Jailani (2022) memberikan kesimpulan bahwa *return on asset* mempengaruhi *price earning ratio* secara positif dan juga signifikan. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis, yaitu:

Ha1: *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

2. Pengaruh *Solvability Ratio* Terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Solvability mencerminkan pemenuhan oleh suatu perusahaan terkait kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Ketika tingkat

solvabilitas tinggi (yang mencerminkan tingginya proporsi hutang terhadap aset), perusahaan memiliki beban keuangan yang besar, seperti pembayaran bunga dan pokok utang dalam jangka panjang. Kondisi ini berisiko menyebabkan tekanan keuangan, terutama apabila arus kas perusahaan tidak cukup untuk menutup kewajiban tersebut, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *Price Earnings Ratio (PER)*.

Menurut *signaling theory*, tingkat rasio solvabilitas yang tinggi mengirimkan sinyal negatif kepada pasar dan kreditor sebab menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan tambahan. Sebaliknya, *solvability* yang rendah menunjukkan struktur permodalan yang lebih sehat dan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang secara bijak, sehingga dapat menurunkan risiko *Price Earnings Ratio (PER)*. Makin tinggi rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), makin besar pula utang perusahaan, yang menimbulkan risiko signifikan bagi organisasi karena kewajibannya meningkat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Angga & Dermawan, 2023). Makin besar risiko perusahaan, makin kuat sinyal yang diberikan kepada investor bahwa perusahaan tersebut berisiko tinggi, sehingga mengurangi minat investor terhadapnya. Penurunan minat investor ini hampir pasti akan menurunkan harga suatu nilai saham perusahaan, yang pada akhirnya turut menurunkan nilai rasio harga terhadap laba (*Price Earnings Ratio (PER)*), dan sebaliknya. Dalam penelitian tentang asimetri informasi, Stewart C. Myers dan Nicholas S. Majluf menyoroti bahwa utang yang tinggi dapat meningkatkan persepsi risiko di kalangan investor (Myers & Majluf, 1984). *DAR* yang tinggi menunjukkan ketidakpastian arus kas dan potensi kesulitan keuangan, yang menjadi sinyal negatif bagi investor. Dalam buku *Principles of Corporate Finance*, Brealey et al. (2011) menjelaskan bahwa tingkat utang yang berlebihan yang diukur dengan rasio seperti *DER* atau *DAR* dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, yang dianggap investor sebagai sinyal negatif karena menunjukkan ketidakstabilan keuangan perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Brealey et al. (2011), ketika perusahaan menghadapi likuidasi akibat tingginya tingkat utang, proses penjualan aset yang

dibiayai oleh utang tersebut sering kali sulit dilakukan, terutama dalam kondisi keuangan yang tertekan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai pasar aset tersebut atau keterbatasan pembeli, yang makin memperkuat persepsi investor bahwa perusahaan dengan *DAR* tinggi memiliki risiko keuangan yang signifikan.

Dengan demikian, makin tinggi tingkat solvabilitas, makin rendah *Price Earnings Ratio (PER)*, dan sebaliknya, makin rendah solvabilitas, makin besar kemungkinan perusahaan mengalami peningkatan *Price Earnings Ratio (PER)*. Dalam penelitian ini, tingkat solvabilitas memanfaatkan proksi *DAR*. *Debt to Asset Ratio* mencerminkan persentase total utang yang dibandingkan dengan aset, sehingga makin tinggi rasio ini berarti makin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal. Selain itu, investor umumnya memandang perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* yang tinggi sebagai perusahaan dengan risiko finansial yang besar, karena kemungkinan gagal bayar (*default risk*) juga meningkat. Persepsi risiko yang tinggi ini menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi, sehingga harga saham cenderung turun. Dalam konteks ini, pengaruh negatif antara *Debt to Asset Ratio* dan *Price Earnings Ratio (PER)* mencerminkan bahwa struktur modal yang didominasi oleh utang tidak hanya memperbesar risiko keuangan perusahaan, tetapi juga menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan.

Oleh karena itu, hipotesis kedua menyatakan terdapat hubungan negatif secara signifikan antara *DAR* dan *Price Earnings Ratio (PER)*. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Angga & Dermawan (2023) dan Kusumadewi & Sudiarta (2016). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa *DAR* berpengaruh negatif tidak signifikan (Munandar et al., 2024). Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis, yaitu:

Ha2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

3. Pengaruh *Activity Ratio* Terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Activity ratio menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung kegiatan operasional. Secara

umum terdapat empat jenis rasio aktivitas, yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), *average collection period* (rata-rata periode pengumpulan piutang), *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), dan *total asset turnover* (perputaran total aset) (Kasmir, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)* karena ingin mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya.

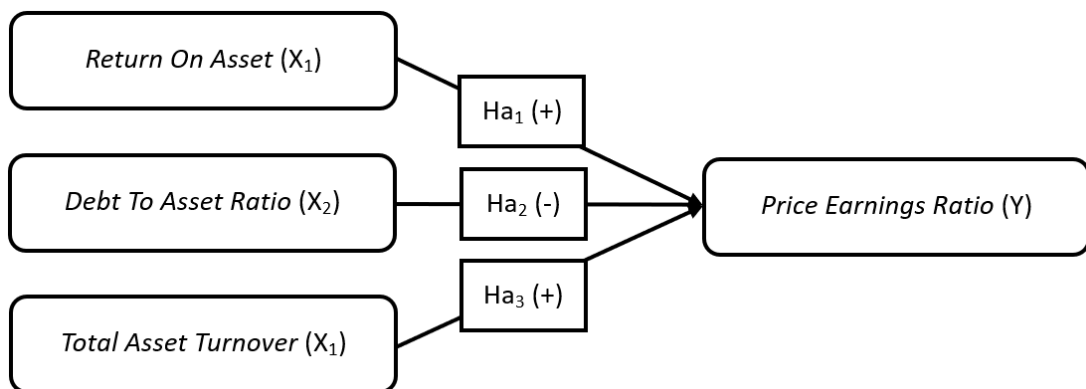
Selain itu, *Total Aset Turnover (TATO)* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk sejauh apa tingkat keefektifan sebuah perusahaan dalam mengelola total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mengukur berapa besar penjualan yang dapat diperoleh dari setiap satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio *TATO* yang tinggi mencerminkan manajemen aset yang baik dan efisiensi operasional, yang memungkinkan perusahaan menciptakan arus kas yang stabil dan mencukupi. Arus kas yang memadai sangat penting untuk memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang pada gilirannya meningkatkan persentase *Price Earnings Ratio (PER)*. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan aset memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan berada dalam kondisi operasional yang sehat, sebagaimana dijelaskan dalam *signaling theory*. Pernyataan ini turut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) dan Famiah (2018) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

Sebaliknya, *activity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki tidak digunakan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini bisa mengindikasikan masalah dalam strategi operasional atau pengelolaan aset perusahaan, yang pada akhirnya menghambat arus kas dan menurunkan risiko terjadinya *Price Earnings Ratio (PER)*. Ketidakefisienan ini juga dapat menurunkan kepercayaan investor dan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Pernyataan ini turut didukung oleh penelitian W. R. Dewanti (2016) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* mempengaruhi *Price Earnings Ratio (PER)* secara negatif dan signifikan. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara *activity ratio* dan *Price Earnings Ratio (PER)*.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis, yaitu:

Ha3: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang terbentuk berdasarkan hipotesis yang ada:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2019), desain penelitian adalah rencana yang mengarahkan langkah dalam proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data sesuai dengan pernyataan penelitian dalam suatu studi. Desain ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara teratur dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat disusun dengan logis dan terstruktur.

Studi ini dirancang sebagai penelitian deskriptif. Tujuan dari desain ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis dan akurat karakteristik suatu fenomena, peristiwa, atau situasi. Penelitian ini mencakup fakta, sifat, dan hubungan antara variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2019). Penelitian deskriptif dapat melibatkan metode pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data secara kuantitatif untuk dilakukannya sebuah pengujian atas hipotesis. Hal tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui pengaruh *financial performance* terhadap *price earnings ratio* pada perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024.

B. Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan atribut tertentu yang telah ditentukan untuk tujuan penelitian, dan dari populasi tersebut, sampel diambil untuk dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2022). Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang

beroperasi di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024.

2. Teknik Pemilihan Sampel

Populasi yang terdiri dari kumpulan data selanjutnya diolah kembali dan diseleksi sesuai kriteria penelitian yang telah ditentukan. Lalu dipilihnya sampel yang lolos hasil penyisihan menurut kriteria. Menurut Sekaran & Bougie (2019), pengambilan sampel terbagi dalam dua jenis teknik yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik yang ditentukan untuk dipakai dalam penelitian dengan pendekatan *purposive sampling*. Bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan kriteria tertentu, sehingga data yang diperoleh sejalan kebutuhan penelitian. Kriteria khusus dipertimbangkan dalam hal pemilihan sampel, yaitu perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022-2024.

Data sekunder yang dipakai dan diolah dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2022 hingga 2024. Laporan keuangan tersebut diakses dengan mengunduhnya dari situs resmi BEI di www.idx.co.id. Sejumlah data rasio keuangan sudah tersedia pada laman yang diperoleh dari situs <https://ticmidata.co.id/> tanpa perhitungan secara manual. *The Indonesia Capital Market Institute* adalah salah satu anak perusahaan yang berada di bawah naungan *IDX*.

C. Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Operasionalisasi variabel merupakan proses identifikasi dan penetapan elemen atau nilai yang berasal dari objek atau aktivitas dengan berbagai variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan yang relevan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Price Earnings Ratio (PER)* (Y). Variabel independen dalam

penelitian ini terdiri dari *financial performance* yaitu *ROA* (X_1), *DAR* (X_2), dan *TATO* (X_3).

1. Variabel Dependen

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earnings Ratio* (*PER*). Pengukuran *Price Earnings Ratio* (*PER*) menurut Rahayu & Utami (2024) menggunakan rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Closing Price}}{EPS}$$

2. Variabel Independen

a. *Profitability Ratio* (X_1)

Variabel bebas yang dipakai untuk mengukur *profitability ratio* di dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (*ROA*). *ROA* menilai keefektifan sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Makin tinggi nilai *ROA*, makin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran *Return on Asset* (*ROA*) menurut Rahayu & Utami (2024) menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Solvability Ratio* (X_2)

Solvability ratio memberikan gambaran mengenai tingkat dependensi suatu perusahaan pada hutang dalam membeli atau membiayai aset-asetnya. *Solvability Ratio* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (*DAR*). *DAR* menunjukkan porsi total aset perusahaan yang didanai melalui pinjaman atau hutang. Peningkatan *DAR* secara signifikan telah mengindikasikan bahwa makin banyak aset perusahaan yang dibayar atau dibiayai oleh hutang. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (*DAR*) menurut Rahayu & Utami (2024) menggunakan rumus berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ assets}$$

c. Activity ratio (X₃)

Activity ratio menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola aktiva dalam menciptakan pendapatan. Rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)* yang memperlihatkan efisiensi sebuah perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan. Makin tinggi *TATO*, mengindikasikan bahwa perusahaan makin efisien dalam mengkonversi aset menjadi penjualan. Perhitungan *TATO* sesuai Fahmi (2015) menggunakan rumus berikut:

$$TATO = \frac{Sales}{Total\ assets}$$

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
Variabel Dependen	<i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	$PER = \frac{Closing\ Price}{EPS}$	Rasio	(Rahayu & Utami, 2024)
Variabel Independen	<i>Profitability</i>	$ROA = \frac{Net\ income}{Total\ assets}$	Rasio	(Rahayu & Utami, 2024)
Variabel Independen	<i>Solvability</i>	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ assets}$	Rasio	(Rahayu & Utami, 2024)
Variabel Independen	<i>Activity</i>	$TATO = \frac{Sales}{Total\ assets}$	Rasio	(Fahmi, 2015)

D. Analisis Data

Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sampel dimanfaatkan dalam penelitian. Data pengolahan tersebut diperoleh dengan cara mengunduhnya melalui situs resmi *IDX* dan *TICMI*. Pada proses pengolahan dan analisis, data yang terkumpul diproses menggunakan program *SPSS* versi 26.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pemahaman yang komprehensif didapatkan melalui analisis statistik deskriptif terkait data dengan menyajikan berbagai aspek, seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum (*max*), dan nilai minimum (*min*) (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif berfungsi untuk memahami karakteristik variabel penelitian, baik pada tingkat populasi maupun sampel. Dalam statistik deskriptif juga mencakup analisis nilai maksimum dan minimum, yang perlu diperhatikan lebih lanjut karena kedua nilai tersebut dapat menjadi *outlier* yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian (Romdhoniah, 2024). Identifikasi *outlier* juga penting untuk memastikan validitas data dan menghindari distorsi dalam analisis lebih lanjut.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2018). Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh dan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang digunakan dalam analisis ini umumnya berskala rasio. Dalam konteks, analisis ini digunakan untuk meninjau pengaruh *financial performance* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah disusun, model analisis regresi berganda yang dirumuskan, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

Deskripsi:

Y : Variabel Dependen

α : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien regresi untuk variabel independen

$X1$	: Profitability (ROA)
$X2$	: Solvability (DAR)
$X3$	: Activity (TATO)
ε	: Error atau kesalahan residual.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) bertujuan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian. Menurut Ghozali (2018), uji ini dilakukan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Nilai *Adjusted R²* berada dalam rentang 0 hingga 1 (atau 0% sampai 100%). Makin mendekati angka satu, makin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kelayakan yang baik. Sebaliknya, apabila nilai *Adjusted R²* makin kecil atau mendekati nol, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen makin lemah, sehingga model penelitian dapat dikatakan kurang layak untuk digunakan.

4. Uji Signifikan Keseluruhan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (*uji F*) digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai probabilitas lebih besar dari 5%, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen, sehingga model dianggap tidak layak digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 5%, berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sehingga model penelitian dinyatakan layak digunakan.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis, yang dikenal juga dengan uji-t, diterapkan untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

secara parsial dalam suatu model regresi linear (Ghozali, 2018). Pengujian ini menetapkan batas signifikansi pada taraf 0,05 atau 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji-t adalah apabila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (5%), menandakan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas yang ditunjukkan oleh hasil uji kurang dari 0,05 (5%), menandakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

E. Asumsi Analisis Data

1. Uji Normalitas

Fungsi dari sebuah uji normalitas adalah untuk mendeteksi apakah distribusi data pada variabel independen dan dependen menyimpang dari distribusi normal atau tidak. Model regresi yang dianggap valid idealnya memiliki data yang terdistribusi secara normal atau mendekati pola distribusi normal. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi normalitas data adalah melalui uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (*Sig*). Apabila nilai signifikansi atau probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pengujian terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas atau signifikansinya kurang dari 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data pengujian tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Dalam model regresi ideal mensyaratkan agar variabel-variabel bebas tidak saling berkorelasi secara signifikan. Apabila gejala multikolinearitas terdeteksi, diperlukan eliminasi salah satu variabel independen dari model untuk

memastikan hasil analisis tidak bias dan tetap akurat. Model yang masih mengandung multikolinearitas dianggap tidak layak untuk dianalisis lebih lanjut. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: model dinyatakan bebas multikolinearitas kalau nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan atau bersifat *homoskedastis*. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi dan terjadi heteroskedastisitas, maka varians residual menjadi tidak konstan, yang dapat menyebabkan hasil estimasi parameter regresi menjadi tidak efisien meskipun tetap bersifat tidak bias. Akibatnya, uji signifikansi (uji t dan uji F) tidak lagi dapat diandalkan karena standar error yang dihasilkan menjadi tidak akurat. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji *Glejser*. Apabila dalam hasil pengujian, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, dalam data pengujian terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu di periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya autokorelasi. Uji autokorelasi hanya dipakai untuk data *time series* (data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu) seperti data laporan keuangan dan lain-lain. Uji autokorelasi dilaksanakan dengan memanfaatkan metode *Durbin-Watson Test* (Uji DW). Berikut tersaji kriteria dasar yang digunakan sebagai acuan dalam

pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi dalam kumpulan data yang diteliti (Ghozali, 2011).

Tabel 3. 2 Kriteria Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)

Dasar Keputusan	Hipotesis Nol	Kesimpulan
$d < dL$ atau $d > 4-dL$	Ditolak	Terdapat Autokorelasi
$dU < d < 4-dU$	Diterima	Tidak terdapat Autokorelasi
$dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$	-	Tidak Ada Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada bagian deskripsi, memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terpilih untuk dijadikan acuan observasi untuk menganalisis pengaruh *financial performance* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022–2024 sebagai populasi penelitian.

Sektor *consumer non-cyclicals* dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu dari dua belas sektor yang diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan terdiri atas perusahaan yang memproduksi barang dan jasa kebutuhan pokok yang permintaannya relatif stabil, seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan kebutuhan pribadi. Keberadaan sektor ini sangat penting karena menyediakan produk esensial yang tetap dibutuhkan masyarakat, bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Oleh karena itu, analisis kondisi keuangan perusahaan di sektor ini, termasuk risiko *Price Earnings Ratio (PER)*, menjadi penting untuk dilakukan. Prosedur pengolahan dan pengujian data, digunakan *SPSS* versi 26. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan agar sesuai dengan sasaran penelitian. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan antara lain: (1) Perusahaan pada suatu sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 – 2024, (2) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, (3) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami laba berturut-turut selama tahun 2022-2024.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat sebanyak 65 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Setelah dilakukan proses identifikasi dan pengujian data, terdapat temuan beberapa data *outlier* yang berpotensi memengaruhi hasil analisis. Oleh sebab itu, data yang memiliki nilai yang ekstrem dikeluarkan agar hasil pengujian menjadi lebih akurat dan memenuhi asumsi klasik. Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak statistik, yaitu aplikasi *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 26. Prosedur pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Tabel Pemilihan Sampel

Populasi	2022	2023	2024
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian	111	123	126
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami <i>suspend</i> saham:			
Tahun 2024	1	1	
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang IPO:			
Tahun 2022	15	15	15
Tahun 2023	-	12	12
Tahun 2024	-	-	4
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI periode 2022-2024 secara berturut-turut	95	95	95
Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah		
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022 – 2024	95		
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(4)		

Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2022 – 2024	(26)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	65
Jumlah data penelitian selama 3 tahun	195
Jumlah <i>outlier</i>	38
Jumlah data penelitian yang digunakan	157

Berdasarkan tabel di atas, proses seleksi yang dilakukan terhadap perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, didapatkan sebanyak 95 perusahaan sebagai populasi awal penelitian. Setelah melakukan penyaringan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, diperoleh 65 perusahaan yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai sampel penelitian dengan total 195 data observasi selama tiga tahun pengamatan. Setelah itu, hasil identifikasi menunjukkan terdapat 38 data yang termasuk *outlier* karena memiliki nilai yang ekstrem dan dapat berpotensi memengaruhi hasil analisis, sehingga data tersebut dikeluarkan untuk menjaga validitas dari model penelitian. *Outlier* adalah sebuah observasi yang menyimpang begitu jauh dari observasi-observasi lainnya sehingga menimbulkan kecurigaan bahwa data tersebut dihasilkan oleh sistem atau pengaturan yang berbeda (Hawkins, 1980). Keberadaan data ekstrem yang telah disebutkan sebelumnya berpotensi menimbulkan distorsi atau penyimpangan terhadap hasil analisis, sehingga perlu dilakukan proses identifikasi dan apabila diperlukan, penghapusan agar estimasi model menjadi lebih akurat dan representatif. Dengan demikian, total data observasi yang digunakan untuk analisis akhir berjumlah 157.

B. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *Price Earnings Ratio (PER)* sebagai variabel terikat dan *financial performance (return on asset,*

debt to asset ratio, dan *total asset turnover*) sebagai variabel bebas. Objek diamati untuk jangka waktu tiga tahun, yakni tahun 2022, 2023, dan 2024. Data yang digunakan untuk menghitung variabel objek penelitian berasal dari data sekunder yang diperoleh dari sebuah situs yang resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sejumlah data sudah tersedia pada variabel bebas diperoleh dari situs <https://ticmidata.co.id/> tanpa perhitungan secara manual. *The Indonesia Capital Market Institute* adalah salah satu anak perusahaan yang berada di bawah naungan *IDX*, lalu data diolah menggunakan *software SPSS* versi 26.

Gambaran umum objek penelitian dapat diperhatikan melalui analisis statistik deskriptif, yang mencakup beberapa metrik, seperti nilai *mean*, median, nilai *maximum*, nilai *minimum*, dan standar deviasi. Nilai *mean* atau nilai rata-rata adalah jumlah dari semua nilai dalam sebuah paket data dibagi dengan jumlah nilai tersebut. Nilai *mean* memberikan gambaran mengenai pusat distribusi data atau nilai tengah data. Nilai median adalah nilai tengah dalam suatu dataset yang diurutkan. Nilai *maximum* merujuk pada nilai terbesar dalam sebuah dataset, sedangkan nilai *minimum* merujuk pada nilai terkecil dalam sebuah dataset. Standar deviasi mengukur seberapa jauh nilai dalam sebuah dataset tersebar dari nilai rata-rata (*mean*).

Analisis statistik deskriptif pada sampel penelitian diperoleh melalui hasil *Descriptive Statistic* pada *SPSS* versi 26. Pengujian analisis statistik deskriptif melibatkan satu variabel terikat, yaitu *Price Earnings Ratio (PER)*, dan tiga variabel bebas, yaitu *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover*. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>ROA</i>	157	0,01	0,22	0,0859	0,05520
<i>DAR</i>	157	0,03	0,87	0,3829	0,19411

<i>TATO</i>	157	0,27	2,38	1,0266	0,52329
<i>PER</i>	157	0,41	1,58	1,0988	0,26007
<i>Valid N (listwise)</i>	157				

Sumber: Hasil *output SPSS* versi 26

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari variabel terikat dan bebas dari 157 data sampel sebagai subjek penelitian dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu 2022 – 2024. Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata nilai *Price Earnings Ratio (PER)* dari 157 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama tahun 2022–2024 sebesar 1.0988. Nilai minimum nya adalah 0.41, sedangkan nilai maksimum nya berada di angka 1.58. Nilai standar deviasi variabel *Price Earnings Ratio (PER)* menunjukkan angka 0,26007. Variabel independen *profitability* diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Dari 157 sampel perusahaan, rata-rata *ROA* tercatat sebesar 0,0859, yang berarti rata-rata laba bersih perusahaan mencapai sekitar 8,59% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,01 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang mendekati angka tersebut. Dari 157 sampel perusahaan, nilai maksimum *Return on Assets (ROA)* mencapai 0,22. Standar deviasi sebesar 0,05520 menggambarkan variasi tingkat profitabilitas antar perusahaan yang tergolong sedang.

Variabel *solvability* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata nilai *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada 157 perusahaan menunjukkan angka 0,3829. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 38,29% dari total aset perusahaan dibiayai melalui utang. Nilai maksimum *Debt to Assets Ratio (DAR)* mencapai 0.87, sedangkan nilai minimum *Debt to Assets Ratio (DAR)* sebesar 0,03 mencerminkan perusahaan dengan struktur modal yang lebih konservatif. Standar deviasi *Debt to Assets Ratio (DAR)* sebesar 0,19411 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam tingkat *leverage* antar perusahaan.

Sedangkan untuk *activity* diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) pada 157 perusahaan, dengan rata-rata nilai sebesar 1,0266. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar 1,02 kali lipat dari total aset yang dimiliki. Nilai maksimum *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 2,38 menunjukkan beberapa perusahaan memiliki efisiensi operasional yang sangat tinggi, sementara nilai minimum *Total Assets Turnover* (TATO) berada di angka 0,27 mengindikasikan adanya perusahaan yang memiliki efisiensi aset yang sangat rendah. Standar deviasi *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 0,52329 menandakan adanya variasi yang cukup luas dalam kinerja efisiensi antar perusahaan.

C. Hasil Pengujian Asumsi Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa suatu nilai residual dari data penelitian mengikuti distribusi normal, serta memastikan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik yaitu model yang datanya terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Salah satu cara mendeteksi normalitas adalah dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data pengujian dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka data pengujian tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Populasi awal penelitian ini menggunakan 195 data dari 130 perusahaan, namun setelah dilakukan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* ditemukan data tidak normal, dengan hasil *Asymp. Significance (two-tailed)* sebesar 0,000. Setelah dilakukan *outlier* dengan mengeliminasi 38 perusahaan, data terdistribusi secara normal. Berikut terlampir tabel hasil pengujian normalitas data yang telah dilakukan.

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

<i>Nilai Residu (Unstandardize)</i>

<i>N</i>		157
<i>Parameter Norm</i>	<i>Nilai mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviate</i>	0,24726212
<i>Most Extreme Diff.</i>	<i>Absolut</i>	0,055
	<i>Positiv</i>	0,055
	<i>Negativ</i>	-0,040
<i>Statistic Tes</i>		0,055
<i>Asymp. Significance (two-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil SPSS versi 26

Mengacu pada hasil pengujian normalitas yang tertera di tabel 4.3 dapat dilihat bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena data telah memenuhi asumsi normalitas, data dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak harus memiliki hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Deteksi masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai pada matriks korelasi. Dalam rangka mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *VIF* berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* melebihi 0,10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Unstandardize Coefficient</i>		<i>Standardize Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Signif.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Stn. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	1,203	0,076		15,813	0,000		
<i>ROA</i>	-1,124	0,462	-0,239	-2,638	0,009	0,728	1,374
<i>DAR</i>	-0,354	0,126	-0,264	-2,813	0,006	0,676	1,480
<i>TATO</i>	0,124	0,040	0,250	3,074	0,003	0,897	1,115

a. Dependent Variable: *PER*
Sumber: Hasil *SPSS* versi 26

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang tercantum dalam Tabel 4.4, variabel independen *Return on Assets (ROA)* menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,728 lebih besar dari angka 0,10. *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,374 berada di bawah angka 10. Variabel independen *Debt to Assets Ratio (DAR)* menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,676 lebih besar dari angka 0,10. *Debt to Assets Ratio (DAR)* memiliki nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,480 berada di bawah angka 10. Variabel independen *Total Asset Turnover (TATO)* menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,897 lebih besar dari angka 0,10. *Total Asset Turnover (TATO)* memiliki nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,115 berada di bawah angka 10. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *VIF* berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* melebihi 0,10 (Ghozali, 2018). Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa koefisien regresi bersifat stabil, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya dan layak dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik harus memiliki varians residual yang konstan atau bersifat *homoskedastis*. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi dan terjadi heteroskedastisitas, maka varians residual menjadi tidak konstan, yang dapat menyebabkan hasil estimasi parameter regresi menjadi tidak efisien meskipun tetap bersifat tidak bias. Akibatnya, uji signifikansi (uji t dan uji F) tidak lagi dapat diandalkan karena standar error yang dihasilkan menjadi tidak akurat. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas dilakukan dengan memanfaatkan Uji *Glejser*. Apabila dalam hasil pengujian, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sebaliknya, dalam data pengujian terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t		Tolerance	VIF
(Constant)	,133	,042		3,149	,002		
ROA	,252	,236	,100	1,067	,281	,728	1,374
DAR	,144	,070	,200	2,062	,052	,676	1,480
TATO	-,005	,022	-,018	-,209	,848	,897	1,115

a. Dependent Variable: *Abs_RES*

Sumber: Diolah dengan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hasil uji heteroskedastisitas X_1 sebesar 0,281, X_2 sebesar 0,052, X_3 sebesar 0,848 yang mana lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dari model ini bersifat konstan dan hasil estimasi regresi dapat dipercaya tanpa perlu dilakukan koreksi khusus.

4. Uji Autokorelasi

Dalam model regresi, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah residual pada suatu periode berhubungan dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya autokorelasi, dengan kriteria yang dipakai $dU < d < 4-dU$. Uji autokorelasi hanya dipakai untuk data *time series* (data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu) seperti data laporan keuangan dan lain-lain. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test* (Ghozali, 2011).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>Adjusted R</i> ²	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0,298	0,89	0,71	0,25066	1,907

Sumber: Diolah dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1.097. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 157 ($n = 157$) dan jumlah variabel independen 3 ($k = 3$), maka dari tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,7003 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,7781. Nilai dU sebesar 1,7781 lebih kecil dari *Durbin-Watson* (d) sebesar 1,907 dan lebih kecil dari $4-dU$ ($4-1,7781$) sehingga dapat disimpulkan bahwa $1,7781 < 1,907 < 2,2219$ tidak ada autokorelasi positif maupun negatif berdasarkan tabel *Durbin-Watson*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 4. 7 Ringkasan Hasil Uji Klasik

Deskripsi	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
One-Sample (K-S)	0,200	Sig. > 0,05	Data terdistribusi secara normal
Multikolinearitas (VIF & Tolerance)	VIF		Tidak terdapat multikolinearitas
	<i>ROA</i>	= 1,374	
	<i>DAR</i>	= 1,480	
	<i>TATO</i>	= 1,115	
	Tolerance		Tidak terdapat multikolinearitas
	<i>ROA</i>	= 0,728	
	<i>DAR</i>	= 0,676	
	<i>TATO</i>	= 0,897	
Autokorelasi (Durbin-Watson)	1,907	$dU = 1,7781$	Tidak terdapat autokorelasi
		$4-dU = 2,2219$	
		$dU < d < 4-dU$	

1,7781 < 1,907 < 2,2219				
Coefficients				
Heteroskedastisitas (Glejser)	<i>ROA</i>	= 0,281	Sig. > 0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
	<i>DAR</i>	= 0,052		
	<i>TATO</i>	= 0,848		

D. Hasil Analisis Data

Setelah menentukan model terbaik dan melaksanakan uji asumsi klasik, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil regresi tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda, yang juga dilengkapi dengan uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji-F, dan uji-t.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam suatu persamaan regresi. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah *Price Earnings Ratio (PER)*, sementara variabel independennya berupa rasio keuangan yang mencakup profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Analisis regresi berganda ini diterapkan menggunakan model regresi data *time series* yang telah dipilih. Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PER = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 TATO + \varepsilon$$

Deskripsi:

Y : *PER*

α : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien regresi

ROA : Profitabilitas

DAR : Solvabilitas

TATO : Aktivitas

ε : Error atau kesalahan residual.

Berdasarkan rumusan persamaan regresi berganda di atas, dilakukan analisis regresi berganda pada *SPSS* versi 26. Berikut adalah hasil analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)	1,203	0,076		15,813	0,000		
<i>ROA</i>	-1,124	0,462	-0,239	-2,638	0,009	0,728	1,374
<i>DAR</i>	-0,354	0,126	-0,264	-2,813	0,006	0,676	1,480
<i>TATO</i>	0,124	0,040	0,250	3,074	0,003	0,897	1,115

a. Dependent Variable: *PER*

Sumber: Data dengan *SPSS* versi 26

Hasil persamaan regresi linear berganda berdasarkan angka *Unstandardized Coefficients* untuk melihat pengaruh variabel profitabilitas (*ROA*), solvabilitas (*DAR*), dan aktivitas (*TATO*) terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* adalah sebagai berikut:

$$PER = 1,203 - 1,124ROA - 0,354DAR + 0,124TATO + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar 1,203 menunjukkan keadaan saat variabel *Price Earnings Ratio (PER)* belum dipengaruhi oleh variabel lain yaitu *Return on Assets (X1)*, *Debt to Assets Ratio (X2)*, dan *Total Assets Turnover (X3)*. Jika variabel independen tidak ada maka variabel *Price Earnings Ratio (PER)* tidak mengalami perubahan. Nilai koefisien regresi dari variabel *profitability (ROA)* bernilai sebesar -1,124, menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets (ROA)* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Setiap kenaikan 1 satuan variabel *Return on Assets (ROA)*, maka akan menurunkan nilai *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 1,124, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien regresi dari variabel *Debt to Assets Ratio (DAR)* bernilai sebesar -0,354. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio (DAR)* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Setiap kenaikan 1 satuan variabel *Debt to Assets Ratio (DAR)*, maka akan menurunkan

nilai *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 0,354, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien regresi dari variabel *Activity (Total Asset Turnover)* yang bernilai sebesar 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turnover (TATO)* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Setiap peningkatan 1 satuan variabel *Total Assets Turnover (TATO)*, maka akan meningkatkan *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 0.124 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, jika *Total Assets Turnover (TATO)* menurun satu satuan, maka *Price Earnings Ratio (PER)* akan menurun sebesar jumlah yang sama.

2. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien ini selalu bersifat positif karena diperoleh dari hasil pengkuadratan, dan berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Makin mendekati angka 1, makin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 mencerminkan lemahnya kontribusi variabel independen, yang mengindikasikan bahwa model yang digunakan kurang layak.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
0,298	0,089	0,071	0,25066	1,907

Dependent Variable: PER

Sumber: Diolah dengan *SPSS* versi 26

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada Tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,071 atau 7,1%. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan seluruh variabel independen, yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Total Assets Turnover (TATO)* dalam menjelaskan variabel dependen *Price Earnings Ratio (PER)* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

selama periode 2022-2024 hanya sebesar 7,1%. Sisa persentase sebesar 92,9% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji-F)

Uji signifikansi simultan (uji F) bertujuan untuk menilai apakah seluruh variabel independen, secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai *Sig.* melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersamaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi dianggap kurang sesuai. Sebaliknya, jika nilai *Sig.* berada di bawah 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam analisis penelitian.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji-F)

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regress	0,939	3	0,313	4,989	0,002
Residu	9,602	153	0,063		
Total	10,541	156			

Dependent Variable: PER

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji signifikansi keseluruhan (Uji-F) pada Tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai *Sig.* 0,002, yang artinya nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu, *profitability*, *solvability* dan *activity* mampu menjelaskan secara bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Price Earnings Ratio (PER)*. Jika nilai signifikansi dari Uji F kurang dari 0,05, maka model penelitian tersebut dapat

dikatakan *fit* atau layak karena variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji hipotesis parsial (uji t) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi linear. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*). Jika nilai *Sig.* lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya, apabila nilai *Sig.* kurang dari 0,05, maka variabel independen dianggap memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, dan hipotesis alternatif diterima. Arah pengaruh ditentukan oleh tanda koefisien regresi, di mana nilai positif menunjukkan pengaruh positif dan nilai negatif menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	1,203	0,076		15,813	0,000
<i>ROA</i>	-1,124	0,462	-0,239	-2,638	0,009
<i>DAR</i>	-0,354	0,126	-0,264	-2,813	0,006
<i>TATO</i>	0,124	0,040	0,250	3,074	0,003

a. Dependent Variable: PER

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 4.11 di atas, berikut pengambilan kesimpulan atas hipotesis yang diuji dalam penelitian ini: (a) *Ha₁: Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai *t ROA* bernilai sebesar -

2,638 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009, yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05, artinya *Return on Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan *ROA* menurunkan nilai *Price Earnings Ratio (PER)* perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh negatif terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Dengan demikian, H_{a1} ditolak karena arah yang tidak sesuai. (b) H_{a2} : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai *t* *DAR* sebesar -2,813 dengan nilai signifikansi sebesar 0,06, yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*, maka H_{a2} diterima. (c) H_{a3} : *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai *t* *TATO* sebesar 3,074 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas perusahaan meningkatkan *Price Earnings Ratio (PER)*, maka dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Dengan demikian, H_{a3} diterima.

E. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 157 data sampel dari sejumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tiga tahun, yaitu 2022 hingga 2024. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa kinerja keuangan (*financial performance*) terhadap variabel dependen *Price Earnings Ratio (PER)*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan *software SPSS* versi 26, berikut disajikan rangkuman hasil penelitian serta pembahasan terhadap hipotesis yang diuji.

Tabel 4. 12 Hasil Rangkuman Penelitian

No	Hipotesis	Nilai t	Signifikansi	Kesimpulan
1.	Ha ₁ : <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i> .	-2,638	0,009	Ha ₁ ditolak
2.	Ha ₂ : <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	-2,813	0,006	Ha ₂ diterima
3.	Ha ₃ : <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price Earnings Ratio (PER)</i>	3,074	0,003	Ha ₃ diterima

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai t *ROA* sebesar -2,638 dengan nilai signifikansi 0,009, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan apabila *return on asset* meningkat sebesar 1% akan menurunkan nilai *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 2,638 kali. Hal ini menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* dengan arah pengaruh negatif. Dengan kata lain, makin tinggi *ROA*, maka makin tinggi laba perusahaan yang didapatkan, dan makin kecil nilai *Price Earnings Ratio (PER)*, sehingga Ha₁ ditolak. Menurut *Signaling Theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kinerja dan prospek keuangan yang baik. Hasil ini tidak sejalan teori tersebut, namun sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neldi et al. (2023), Munandar et al. (2024), dan Rahayu & Utami (2024) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan dari *Return on Asset* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hubungan negatif antara kedua variabel ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat *Return on Asset*

yang tinggi umumnya berada pada tahap *mature* atau sudah mapan. Perusahaan semacam ini memang efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, namun prospek pertumbuhannya cenderung rendah. Akibatnya, investor tidak lagi menilai perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan laba yang besar di masa depan, sehingga *Price Earnings Ratio (PER)* menjadi lebih rendah.

Selain itu, peningkatan *Return on Asset* akan meningkatkan laba bersih dan pada akhirnya menaikkan nilai *earning per share (EPS)*. Jika harga saham tidak meningkat sebanding dengan kenaikan laba tersebut, maka rasio *Price Earnings Ratio (PER)* akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan kinerja keuangan tidak selalu diikuti oleh kenaikan persepsi pasar terhadap nilai saham (Munandar et al., 2024). Di sisi lain, perusahaan dengan *Return on Asset* yang lebih rendah namun memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi justru dapat memiliki *Price Earnings Ratio (PER)* yang lebih besar, karena investor lebih menghargai potensi laba di masa depan dibandingkan kinerja laba saat ini. Dengan demikian, hubungan negatif signifikan antara *Return on Asset* dan *Price Earnings Ratio (PER)* mencerminkan bahwa efisiensi penggunaan aset yang tinggi tidak selalu diartikan sebagai peningkatan nilai pasar, terutama ketika pasar menilai prospek pertumbuhan perusahaan tersebut terbatas. Sedangkan hasil penelitian Fauziah & Jailani (2022) menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *PER*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sijabat & Suarjaya (2018), menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap *PER*.

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan nilai *t* variabel *DAR* sebesar -2,813 dengan nilai probabilitas 0,006 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* signifikan secara statistik. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan apabila *debt to asset ratio* meningkat sebesar 1% akan menurunkan nilai *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 2,813 kali. Dengan demikian, hipotesis *H_{a2}* diterima karena hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara *debt to asset ratio* dengan *Price Earnings Ratio (PER)*. *Signaling Theory*

mendukung hasil penelitian bahwa utang yang tinggi cenderung menjadi sinyal negatif kepada investor untuk menekan setoran modal ke perusahaan. *Debt to Asset Ratio* mencerminkan proporsi total aset yang dibiayai oleh utang, sehingga makin tinggi rasio ini berarti makin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal. Jika tingkat utang suatu perusahaan tinggi, itu berarti perusahaan memiliki banyak sumber dana yang berasal dari pinjaman. Namun, jika sumber dana tersebut tidak digunakan dengan baik oleh perusahaan, misalnya untuk ekspansi perusahaan, peningkatan kapasitas produksi, peningkatan kualitas produk, penelitian dan pengembangan, dan sebagainya maka risiko perusahaan akan meningkat (Angga & Dermawan, 2023). Selain itu, perlu diingat bahwa sumber kas perusahaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun utang, akan menimbulkan biaya berupa bunga, yang besarnya ditentukan oleh jumlah pinjaman tersebut. Makin besar biaya yang dikeluarkan, makin besar pula nilai utang perusahaan, dan akibatnya makin besar pula risikonya. Dalam penelitian tentang asimetri informasi, *Stewart C. Myers* dan *Nicholas S. Majluf* menyoroti bahwa utang yang tinggi dapat meningkatkan persepsi risiko di kalangan investor (Myers & Majluf, 1984). *DAR* yang tinggi menunjukkan ketidakpastian arus kas dan potensi kesulitan keuangan, yang menjadi sinyal negatif bagi investor. *Brealey et al. (2011)* menjelaskan bahwa tingkat utang yang berlebihan (diukur dengan rasio seperti *DER*, *DAR*) dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, yang dianggap investor sebagai sinyal negatif karena menunjukkan ketidakstabilan keuangan perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh *Brealey et al. (2011)*, ketika perusahaan menghadapi likuidasi akibat tingginya tingkat utang, proses penjualan aset yang dibiayai oleh utang tersebut sering kali sulit dilakukan, terutama dalam kondisi keuangan yang tertekan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai pasar aset tersebut atau keterbatasan pembeli, yang makin memperkuat persepsi investor bahwa perusahaan dengan *DAR* tinggi memiliki risiko keuangan yang signifikan. Dengan demikian, *DAR* yang tinggi menjadi sinyal negatif karena mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar, potensi kebangkrutan, dan kesulitan dalam pengelolaan aset sehingga

menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur utangnya secara hati-hati agar tetap efisien dan tidak menimbulkan persepsi risiko tinggi di mata investor maupun kreditur. Hasil ini didukung oleh penelitian Angga & Dermawan (2023) dan Kusumadewi & Sudiartha (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif dari *debt to asset ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Munandar et al. (2024) menunjukkan hasil pengaruh negatif tidak signifikan antara *DAR* terhadap *PER*. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) menunjukkan pengaruh positif signifikan antara *debt to asset ratio* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan nilai *t* variabel *TATO* sebesar 3,074 dengan nilai probabilitas 0,003, yang berarti *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* dengan arah pengaruh positif. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan apabila *total asset turnover* meningkat sebesar 1% akan meningkatkan nilai *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 3,074 kali. Artinya, makin tinggi aktivitas perusahaan, makin tinggi nilai *Price Earnings Ratio (PER)*. Oleh karena itu, hipotesis H_{a3} diterima karena terdapat pengaruh positif signifikan antara *total asset turnover* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hubungan antara *total asset turnover* dan *Price Earnings Ratio (PER)* sejalan dengan teori sinyal (Spence, 1973). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, melalui informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan. Sinyal tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor.

Dalam konteks ini, peningkatan *total asset turnover* merupakan sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada investor bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Sinyal

positif ini direspons oleh pasar dengan meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham naik dan berdampak pada peningkatan nilai *Price Earnings Ratio (PER)*. Hal ini mendukung hasil penelitian, dimana peningkatan aktivitas mencerminkan kinerja operasional yang efisien dan berdampak pada meningkatnya *Price Earnings Ratio (PER)*.

Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan efektivitas pengelolaan aset agar dapat memperkuat stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor dengan tingginya nilai *Price Earnings Ratio (PER)*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) dan Famiah (2018) bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari *total asset turnover* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan riset yang dilakukan oleh W. R. Dewanti (2016), yang menyimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel sebagai objek penelitiannya, yaitu *Price Earnings Ratio (PER)* sebagai variabel dependen atau variabel terikat, lalu *profitability*, *solvability* dan *activity* sebagai variabel independen atau variabel bebas. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022 – 2024. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial performance* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Setelah menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel maka terpilih sebanyak 65 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria. Oleh karena jangka waktu yang digunakan dalam penelitian adalah selama tiga tahun, maka diperoleh total sampel sebanyak 157 data. Data diperoleh dari laporan keuangan yang dapat diunduh dari situs resmi Bursa Efek Infonesia (www.idx.co.id) dan *The Indonesia Capital Market Institute (TICMI)*. Data yang diperoleh kemudian diuji menggunakan *software SPSS* versi 26 dengan model penelitian terpilih.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, solvabilitas yang diukur oleh *debt to asset ratio*, dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover*, memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*, dengan ukuran *ROA* yang menunjukkan arah pengaruh yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dari sisi laba, kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, dan efisiensi penggunaan aset cenderung valid sebagai indikator penting untuk mendeteksi potensi kenaikan harga saham, sehingga perlu dipantau dan dikelola secara konsisten sebagai

bagian dari sinyal kepada investor. Dilihat dari hasil penelitian, *return on asset* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* (nilai $t = -2,638$, sig. = 0,009), yang berarti setiap kenaikan *return on asset* sebesar 1% akan menurunkan *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 2,638 kali. Temuan ini bertentangan dengan teori *signaling*, yang menyatakan bahwa profitabilitas tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kinerja keuangan yang baik. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Neldi et al. (2023), Munandar et al. (2024), dan Rahayu & Utami (2024) yang menemukan hubungan negatif antara profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*, meskipun bertolak belakang dengan penelitian Fauziah & Jailani (2022) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan, serta Sijabat & Suarjaya (2018) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Pengaruh negatif *return on asset* terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* dapat disebabkan oleh persepsi investor bahwa laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan potensi pertumbuhan masa depan, terutama jika laba tersebut tidak diimbangi dengan strategi ekspansi yang jelas.

Debt to asset ratio juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* (nilai $t = -2,813$, sig. = 0,006), yang berarti setiap kenaikan *debt to asset ratio* sebesar 1% akan menurunkan *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 2,813 kali. Hasil ini mendukung hipotesis Ha2 dan sejalan dengan teori *signaling*, khususnya pandangan Myers & Majiuf (1984), yang menyatakan bahwa utang yang tinggi meningkatkan persepsi risiko di kalangan investor karena adanya ketidakpastian arus kas dan potensi kesulitan keuangan. Selain itu, Brealey et al. (2011) dalam buku *Principles of Corporate Finance* menegaskan bahwa tingkat utang yang berlebihan, seperti yang diukur dengan *debt to asset ratio*, dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama karena kesulitan menjual aset yang dibiayai utang dalam kondisi likuidasi. Hal ini memperkuat persepsi negatif investor terhadap perusahaan dengan *debt to asset ratio* tinggi, yang pada akhirnya menekan *Price Earnings Ratio (PER)*. Temuan ini konsisten dengan penelitian Munandar et al. (2024), meskipun bertentangan dengan Rahayu & Utami (2024).

yang menemukan pengaruh positif signifikan antara *debt to asset ratio* dan *Price Earnings Ratio (PER)*.

Ketiga, *total asset turnover* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Price Earnings Ratio (PER)* (nilai $t = 3,074$, $\text{sig.} = 0,003$), yang berarti setiap kenaikan *total asset turnover* sebesar 1% akan meningkatkan *Price Earnings Ratio (PER)* sebesar 3,074 kali. Hasil ini mendukung hipotesis H_{a3} dan sejalan dengan teori *signaling* (Spence, 1973), yang menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan aset merupakan sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan manajemen menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Peningkatan *total asset turnover* mencerminkan operasional yang efisien, yang meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga menaikkan harga saham dan *Price Earnings Ratio (PER)*. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahayu & Utami (2024) dan Famiah (2018), namun bertolak belakang dengan W. R. Dewanti (2016) yang menemukan pengaruh negatif signifikan antara *total asset turnover* dan *Price Earnings Ratio (PER)*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan, yang diukur melalui profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, memiliki peran penting dalam memengaruhi *PER* perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI. Pengaruh negatif *ROA* dan *DAR* terhadap *PER* mengindikasikan bahwa investor cenderung lebih berhati-hati terhadap perusahaan dengan laba tinggi yang tidak diimbangi oleh strategi pertumbuhan yang jelas atau perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena risiko keuangan yang meningkat. Sebaliknya, pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *PER* menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor kunci yang meningkatkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola ketiga aspek kinerja keuangan ini secara seimbang untuk memberikan sinyal positif kepada pasar, menjaga stabilitas keuangan, dan meningkatkan nilai saham. Manajemen perusahaan disarankan untuk memantau dan mengelola *ROA*, *DAR*, dan *TATO* secara konsisten sebagai bagian dari kebijakan strategis untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang dan memperkuat persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

B. Keterbatasan dan Saran

1. Keterbatasan

Dalam upaya untuk menyajikan hasil penelitian secara jelas dan objektif, perlu disadari bahwa setiap penelitian memiliki keterbatasan tertentu yang tidak dapat dihindari. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Hal ini membatasi cakupan waktu dan sektor sehingga hasil penelitian ini belum tentu mencerminkan kondisi yang berlaku pada sektor industri lainnya maupun pada periode waktu yang lebih panjang. Periode yang digunakan selama tiga tahun relatif singkat, sehingga efek jangka panjang tidak ditangkap. Melihat dari hasil pengujian, nilai koefisien *R square* (R^2) menunjukkan angka 0,071 yang memiliki arti besarnya pengaruh variabel *ROA*, *DAR*, dan *TATO* sebesar 0,071 (7,1%) dan sisanya 0,929 (92,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada rasio keuangan tertentu, yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, yang memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel yang bersifat non-linear atau dinamis dalam jangka panjang.

2. Saran

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu dipertimbangkan, sehingga terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan pengaruh dari variabel lain terhadap *Price Earnings Ratio (PER)*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan data dalam jangka waktu yang lebih panjang misalnya 2018-2024 untuk menangkap periode pra maupun pasca pandemi. Hal ini dapat membantu dalam melihat *trend* dan perubahan kinerja keuangan secara lebih luas. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel independen lain yang relevan seperti *dividend payout ratio*, *net profit margin*, atau struktur kepemilikan lainnya, sehingga hasil

penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, cakupan penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih dari satu sektor industri dan dapat menggunakan variabel moderasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang faktor tata kelola perusahaan yang mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dan *Price Earnings Ratio (PER)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, G., & Dermawan, E. S. (2023). Determinants of Price Earnings Ratio: A Study in Manufacturing Companies. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(1), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i1.694-704>
- Annisa Arrum, T. (2021). *Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress*. 744–764.
- Aribawa, A., Sutrisno, B., & Swasito, A. P. (2020). Determinant of Price Earning Ratio in the Property and Real Estate Company: Case Study Listed in Indonesian Stock Exchange 2011-2018. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 6(1), 119–130. <https://doi.org/10.32602/jafas.2020.007>
- Arung Bureken, E., Bodi, E., Pasanda, E., & Daud, M. (2024). *Analysis of Liquidity, Solvency, Activity, and Profitability Ratios to Assess Financial Performance in PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar*. 7(1). <http://proceedings.itbwigalumajang.ac.id/index.php/progress>
- Azzahra, N., P, J. M., Saptarini, O., & Wahab, S. (2023). Evaluation And Design Of Management Information System Development In Completeness Of Recipe Screening In Ar-Rasyid Islamic Hospital Palembang. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 202–211. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v9i3.6233>
- Brealey, R. A. ., Myers, S. C. ., & Allen, Franklin. (2011). *Principles of Corporate Finance*. McGraw-Hill/Irwin.
- Dewanti, E. D. W., & Kurrohman, T. (2016). Analisis Perencanaan Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Boreng. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Dewanti, W. R. (2016). *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earnings Ratio*.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Famiah, R. (2018). *Pengaruh ROE, DER, TATO terhadap PER*.
- Farah Freihat, A. R. (2019). Factors Affecting Price to Earnings ratio (P/E): Evidence From The Emerging Market. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 9(2), 47–56. <https://doi.org/10.22495/rgcv9i2p4>

- Fauziah, F., & Jailani. (2022). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), dan Firm Size (FS) terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Borneo Student Research* (Vol. 3, Issue 3).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haifaran, M., Ainun, A., Septiani, T., Yaghfira, A., & Rianto, M. R. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 12(1), 625–634. <https://doi.org/10.22441/jies.v12i3.24582>
- Hawkins, D. (1980). *Identification of Outliers*. Kluwer Academic Publishers.
- Itemgenova, A., & Sikveland, M. (2020). The determinants of the price-earnings ratio in the Norwegian aquaculture industry. *Journal of Commodity Markets*, 17. <https://doi.org/10.1016/j.jcomm.2019.04.001>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, N., & Mawardi, W. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas Keputusan Investasi Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Management*.
- Kusumadewi, D. G. S., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Likuiditas, Dividend Payout Ratio, Kesempatan Investasi, dan Leverage Terhadap Price Earnings Ratio. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5, 5612–5642.
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). Pengaruh GCG dan Financial Ratios terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 1.
- Munandar, A., Romli, H., Aravik, H., Tinggi, S., Dan, E., Syariah, B., Global, I., Palembang, M., Saut, E. T., & Simatupang, H. (2024). *The Effect of Financial*

Performance On The Price Earning Ratio (PER) And Its Implications For Stock Prices.

- Myers, S. C., & Majiuf, N. S. (1984). *Corporate Financing And Investment Decisions When Firms Have Information The Investors Do Not Have*.
- Neldi, M., Hady, H., Elfiswandi, & Lusiana. (2023). The Determinants of Price Earning Ratio: Evidence From Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4). <https://doi.org/10.55908/SDGS.V11I4.1003>
- Putriana, M. (2019). Pengaruh Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) Terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.74>
- Rahayu, M., & Utami, N. E. (2024). *DAR, ROA dan TATO dalam memengaruhi Price Earning Ratio*. 7. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2>
- Rahmani, N. A. B. (2020). *Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan*.
- Romdhoniah, N. R. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Saputra, A. (2018). Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *JOM FEB*, 1.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Metode Penelitian untuk Bisnis II: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sijabat, F. D., & Suarjaya, A. A. G. (2018). *Pengaruh DPR, DER, ROA, dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p9>
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tamsil. (2011). *Analisis Rasio Leverage Solvabilitas (Leverage Ratio) Sebagai Alat Pengambilan Keputusan Pada Perum Perumnas Regional VII.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Subjek Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
4	BISI	BISI International Tbk.
5	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk.
6	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
8	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
9	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
10	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.
11	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
12	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
13	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
16	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.
17	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
18	DEWI	Dewi Shri Farmino Tbk.
19	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
20	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
21	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
22	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.
23	EURO	Estee Gold Feet Tbk.
24	FAPA	FAP Agri Tbk.
25	GGRM	Gudang Garam Tbk.
26	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
27	GULA	Aman Agrindo Tbk.
28	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
29	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
30	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
31	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
32	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
33	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
34	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.
35	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
36	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
37	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.

38	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
39	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
40	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.
41	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
42	MYOR	Mayora Indah Tbk.
43	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.
44	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
45	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
46	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
47	PNGO	Pinago Utama Tbk.
48	PSGO	Palma Serasih Tbk.
49	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
50	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.
51	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
52	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
53	SKLT	Sekar Laut Tbk.
54	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
55	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tbk.
56	STTP	Siantar Top Tbk.
57	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
58	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
59	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
60	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
61	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
62	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
63	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
64	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
65	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: www.idx.co.id dan hasil pengolahan peneliti

Lampiran 2 Rincian Data Variabel Independen dan Dependen Perusahaan

Kode	Tahun	ROA	DAR	TATO	PER
AALI	2022	0,059030631	0,239530841	0,746293455	0,95
ADES	2022	0,221789008	0,188836533	0,784520006	1,06
BISI	2022	0,153376019	0,10562469	0,708284843	0,96
BOBA	2022	0,065444212	0,156820346	0,740508398	1,3
BUDI	2022	0,028031123	0,544676778	1,065752346	1,06
CAMP	2022	0,112820878	0,124047474	1,050785482	1,17
CLEO	2022	0,115498153	0,300186395	0,802296755	1,53
CMRY	2022	0,170414627	0,155050632	1,024922183	1,5
CPIN	2022	0,073488643	0,33930148	1,42712792	1,5
CPRO	2022	0,054679892	0,534393554	1,206125287	0,93
CSRA	2022	0,137532281	0,475216029	0,528848914	0,67
DLTA	2022	0,176110818	0,234404603	0,595740848	1,12
DMND	2022	0,054940198	0,213284626	1,230212653	1,31
DSFI	2022	0,054680693	0,395220802	1,413807762	0,9
FAPA	2022	0,082229036	0,547888688	0,559905914	1,34
GGRM	2022	0,031387273	0,346722489	1,407847873	1,1
GZCO	2022	0,0369775	0,436521649	0,27120337	0,81
HMSP	2022	0,115424187	0,485823788	2,029885506	1,19
ICBP	2022	0,039784447	0,501558997	0,561963616	1,41
IKAN	2022	0,016205103	0,420891399	0,902105973	1,38
INDF	2022	0,035243461	0,481121068	0,614245109	0,97
ITIC	2022	0,043297192	0,3414382	0,504656297	1,01
KEJU	2022	0,136461692	0,182065428	1,214240695	1,26
KMDS	2022	0,206647375	0,206782956	1,361255313	0,98
LSIP	2022	0,083469994	0,119296485	0,369279472	0,82
MIDI	2022	0,057771101	0,712283212	2,262609578	1,33
MKTR	2022	0,063673594	0,437603308	0,649821654	1,4
MLPL	2022	0,011774239	0,650675454	0,84549249	1,06
MYOR	2022	0,087188712	0,423837246	1,376781501	1,46
PGUN	2022	0,073333488	0,391201116	0,429093718	1,43
PMMP	2022	0,025355021	0,726789177	0,640893949	0,91
PNGO	2022	0,111650786	0,543055304	1,312025149	0,8
PSGO	2022	0,062229168	0,592815668	0,476429117	1,03
ROTI	2022	0,104645687	0,350859621	0,952754389	1,28
SDPC	2022	0,017455563	0,815262748	2,283854596	1,24
SGRO	2022	0,102489662	0,489408427	0,553704112	0,56
SIMP	2022	0,033183737	0,413861088	0,492736856	0,74
SKLT	2022	0,072732915	0,428278772	1,489718845	1,25

SMAR	2022	0,129117697	0,548182272	1,76159918	0,41
SSMS	2022	0,131525761	0,538718302	0,519783269	0,88
STAA	2022	0,158664142	0,337822473	0,862134944	1,01
STTP	2022	0,136029859	0,144277259	1,074239901	1,21
TAPG	2022	0,205224739	0,283171202	0,643367839	0,63
TBLA	2022	0,033821958	0,711399141	0,700355214	0,67
TLDN	2022	0,109860877	0,582737911	0,691576377	1,12
UCID	2022	0,037394283	0,383986926	1,230795852	1,16
ULTJ	2022	0,130251784	0,210631374	1,03794235	1,25
VICI	2022	0,084836819	0,304013807	0,908607779	1,54
WIIM	2022	0,114963299	0,307943671	1,708023243	0,72
AALI	2023	0,036604316	0,21771421	0,719174175	1,11
ADES	2023	0,189814606	0,170428289	0,731564439	1,16
BISI	2023	0,152654146	0,116644028	0,588989497	0,91
BOBA	2023	0,085172645	0,139925042	0,875594282	1,12
BUDI	2023	0,030290464	0,521814711	1,185437367	1,09
BWPT	2023	0,017383495	0,784794241	0,412884359	0,98
CAMP	2023	0,117041792	0,124996462	1,043228772	1,27
CBUT	2023	0,033264656	0,79188754	2,37983748	1,58
CLEO	2023	0,133165912	0,340402947	0,910238943	1,45
CMRY	2023	0,176208344	0,156882565	1,103032174	1,41
CPIN	2023	0,056591133	0,340292159	1,503896678	1,55
CPRO	2023	0,058554289	0,50123477	1,31663229	0,88
CRAB	2023	0,050732983	0,440998518	1,726003069	1,5
CSRA	2023	0,079300206	0,394868309	0,475084136	0,82
DEWI	2023	0,034679516	0,148800318	0,592629311	1,28
DLTA	2023	0,164806164	0,226510283	0,609940488	1,15
DMND	2023	0,043419591	0,186294175	1,289253622	1,39
DSFI	2023	0,02932424	0,391812205	1,358635003	1,02
GGRM	2023	0,057592932	0,341673324	1,286662391	0,87
GOOD	2023	0,078141566	0,473698826	1,419492083	1,44
HMSP	2023	0,146373063	0,460016804	2,096732057	1,11
ICBP	2023	0,058612756	0,479286027	0,569393527	1,25
INDF	2023	0,043663156	0,461568192	0,598664634	0,84
ITIC	2023	0,048118974	0,289856609	0,542386774	1,02
JARR	2023	0,021153284	0,605339351	1,216167878	1,47
KEJU	2023	0,096987584	0,190257743	1,230922799	1,33
KMDS	2023	0,209728351	0,153135499	1,379935687	0,82
LSIP	2023	0,060890414	0,093235023	0,334811254	0,9
MAIN	2023	0,011486256	0,612077817	2,185494699	1,26
MIDI	2023	0,066356379	0,497511016	2,228475353	1,44
MKTR	2023	0,038475434	0,561136509	0,533853367	1,55

MLPL	2023	0,012941569	0,640998312	0,837546127	0,83
MYOR	2023	0,133798161	0,359789278	1,318997656	1,24
PGUN	2023	0,04169692	0,372529573	0,335120456	1,34
PNGO	2023	0,128496422	0,464901304	1,368086311	0,76
PSGO	2023	0,131360937	0,464955184	0,490169279	0,66
PTPS	2023	0,155033079	0,036560264	0,365025348	1,1
ROTI	2023	0,084516174	0,393072044	0,968813182	1,33
SDPC	2023	0,020179231	0,830629757	2,051322884	0,78
SGRO	2023	0,048046726	0,452457022	0,558280067	0,88
SIMP	2023	0,021033063	0,379621066	0,457057083	0,91
SKLT	2023	0,060690153	0,363125634	1,398838643	1,4
SMAR	2023	0,023109039	0,519798351	1,675142032	1,1
SSMS	2023	0,044119064	0,831508286	0,906266629	1,28
STAA	2023	0,102060075	0,281011704	0,79106003	1,16
STTP	2023	0,167393402	0,1157782	0,869573769	1,13
TAPG	2023	0,115971163	0,182287189	0,600393355	0,83
TBLA	2023	0,023617097	0,683083298	0,591794795	0,84
TLDN	2023	0,083297612	0,546761079	0,738796178	1,11
UCID	2023	0,051199514	0,344516294	1,207037727	0,98
ULTJ	2023	0,15539857	0,111243075	1,103507384	1,2
VICI	2023	0,155416891	0,199870244	1,186272233	1,39
WIIM	2023	0,191909733	0,282804111	1,892563891	0,88
AALI	2024	0,039854757	0,194183284	0,757644724	1,02
ADES	2024	0,195547882	0,162548565	0,725443977	1,01
BISI	2024	0,049114204	0,067154231	0,376369538	1,3
BOBA	2024	0,087295465	0,131844517	0,973532195	1,1
BUDI	2024	0,01614457	0,575787442	1,050367421	1,22
BWPT	2024	0,026567276	0,749643265	0,439300497	0,85
CAMP	2024	0,089653343	0,13681503	1,06953292	1,19
CMRY	2024	0,185475655	0,175720018	1,101822593	1,45
CPIN	2024	0,086768853	0,292166063	1,576920193	1,32
CPRO	2024	0,047712598	0,467867554	1,383805219	0,97
CRAB	2024	0,098174617	0,258216132	1,995741722	1,25
CSRA	2024	0,095437425	0,423192945	0,473848925	0,84
DEWI	2024	0,027042752	0,138495147	0,432114171	1,57
DLTA	2024	0,127238125	0,239919997	0,578408845	1,08
DMND	2024	0,0488247	0,167645413	1,316262763	1,32
DSFI	2024	0,0289148	0,380996398	1,337579577	0,93
FAPA	2024	0,061528051	0,563017657	0,651376837	1,56
GGRM	2024	0,011547132	0,271048755	1,161482504	1,42
GOOD	2024	0,074062003	0,524909084	1,451110758	1,39
GUNA	2024	0,061016863	0,307045162	1,47366856	1,1

GZCO	2024	0,026081704	0,469258294	0,34664473	1,05
HMSP	2024	0,122410897	0,477692793	2,171274343	1,05
ICBP	2024	0,056167234	0,468078359	0,575981171	1,27
INDF	2024	0,042841059	0,459672337	0,574015286	0,89
ITIC	2024	0,033325709	0,320195104	0,509088424	1,04
JARR	2024	0,063507437	0,585582607	0,941408373	1,04
KEJU	2024	0,150792416	0,240427328	1,2980091	0,92
KMDS	2024	0,203203692	0,138725482	1,303081028	0,93
LSIP	2024	0,106697998	0,092848294	0,329614037	0,65
MAIN	2024	0,090711015	0,510728551	2,323925657	0,55
MIDI	2024	0,062568426	0,508636084	2,277362028	1,42
MKTR	2024	0,034270006	0,585537345	0,663088018	1,44
MLPL	2024	0,012125985	0,628650417	0,868429508	0,97
MYOR	2024	0,100924824	0,424718161	1,213401523	1,32
PGUN	2024	0,030001972	0,320645384	0,27984459	1,49
PNGO	2024	0,124927933	0,452390173	1,158300633	0,76
PSGO	2024	0,088764185	0,382149413	0,538688521	1,01
PTPS	2024	0,14237828	0,028399563	0,333652947	0,79
ROTI	2024	0,096778437	0,383891775	1,049600999	1,22
SDPC	2024	0,009554315	0,840564477	2,210598404	1
SGRO	2024	0,069943511	0,419751791	0,532053938	0,72
SIMP	2024	0,041610855	0,35600448	0,428690864	0,58
SKLT	2024	0,072079937	0,399072683	1,506725538	1,1
SMAR	2024	0,028195096	0,561401197	1,739024887	0,91
SSMS	2024	0,074173989	0,754237476	0,894329936	1,15
STAA	2024	0,158622236	0,270122191	0,796619435	0,84
STTP	2024	0,194366644	0,091101067	0,733490226	1,13
TAPG	2024	0,21809032	0,21183895	0,675982656	0,69
TBLA	2024	0,025213599	0,695700503	0,627101384	0,72
TLDN	2024	0,145749032	0,444814474	0,743494097	0,93
UCID	2024	0,040470205	0,322368189	1,117473143	0,95
ULTJ	2024	0,134331045	0,122255334	1,048790827	1,26
UNVR	2024	0,209937184	0,86605753	2,189842701	1,33
VICI	2024	0,136927204	0,203170138	1,092746279	1,4
WIIM	2024	0,098676102	0,366883118	1,569558705	0,69

Sumber: www.idx.co.id dan ticmi.co.id

Lampiran 3 Hasil *Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 – Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	157	,01	,22	,0859	,05520
DAR	157	,03	,87	,3829	,19411
ATO	157	,27	2,38	1,0266	,52329
PER	157	,41	1,58	1,0988	,26007
Valid N (listwise)	157				

Lampiran 4 Hasil *Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 – Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24726212
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,040
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

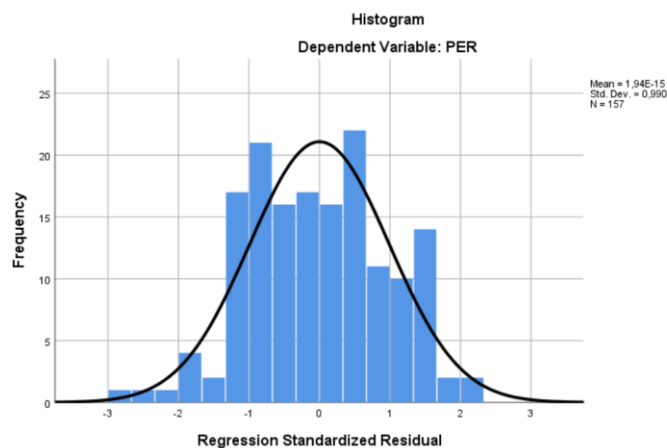
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

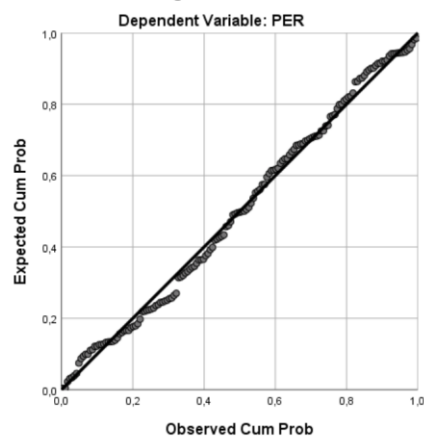
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 5 Hasil *Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 – Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,203	,076		15,813	,000		
	ROA	-1,124	,426	-,239	-2,638	,009	,728	1,374
	DAR	-,354	,126	-,264	-2,813	,006	,676	1,480
	ATO	,124	,040	,250	3,074	,003	,897	1,115

a. Dependent Variable: PER

Lampiran 6 Hasil *Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 – Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,133	,042		3,151	,002		
	ROA	,255	,236	,101	1,081	,281	,728	1,374
	DAR	,143	,070	,199	2,054	,052	,676	1,480
	ATO	-,004	,022	-,016	-,192	,848	,897	1,115

a. Dependent Variable: Abs_RES

Lampiran 7 Hasil *Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 – Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,298 ^a	,089	,071	,25066	1,907

a. Predictors: (Constant), ATO, ROA, DAR

b. Dependent Variable: PER

Lampiran 8 Hasil *Output Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 – Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,939	3	,313	4,989	,002 ^b
	Residual	9,602	153	,063		
	Total	10,541	156			

a. Dependent Variable: PER

b. Predictors: (Constant), ATO, ROA, DAR

Lampiran 9 Surat Pernyataan Bebas Plagiat

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Svedlanna Alexis Bunjamin

NPM (Nomor Pokok Mahasiswa) : 125220013

Program Studi : Akuntansi Bisnia

Alamat : Jl. Duri Utara II No.1, Tambora, Jakarta Barat.

HP. 081818166188

Dengan ini saya menyatakan, apabila dalam pembuatan skripsi ternyata saya:

1. Melakukan plagiat/menyontek;
2. Mengutip tanpa menyebutkan sumbernya;
3. Menggunakan data fiktif atau memanipulasi data;
4. Melakukan riset perusahaan fiktif (hal ini Jurusan Akuntansi/Manajemen dapat konfirmasi langsung ke perusahaan terkait sesuai dengan surat risetnya).

Saya bersedia dikenakan sanksi berupa pembatalan skripsi dan diskors maksimal 2 (dua) semester. Kemudian apabila hal di atas terbukti setelah lulus ujian skripsi/komprehensif saya bersedia dinyatakan batal skripsi dan kelulusannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 5 November 2025



Svedlanna Alexis Bunjamin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Svedlanna Alexis Bunjamin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Januari 2004

4. Jenis Kelamin : Perempuan

5. Agama : Kristen

6. Kewarganegaraan : Indonesia

8. E-mail : svedlanna.125220013@stu.untar.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2022 – sekarang : S1 Akuntansi Universitas Tarumanagara
2. 2019 – 2022 : SMAK BPK Penabur Sukabumi
3. 2016 – 2019 : SMP Pahoia
4. 2010 – 2016 : SDS Pahoia

Hasil Turnitin

PENGARUH FINANCIAL PERFORMANCE TERHADAP PRICE EARNINGS RATIO (PER) PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON- CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022 – 2024

ORIGINALITY REPORT

Manajer Pembelajaran

29%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

29%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1

St. Nurul Fadillah, Moh. Yasin Soumena, Darwis Darwis. "PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA", Jurnal Bisnis dan Manajemen, 2024

Publication

1%

2

Windy Atmawardani Rachman. "PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS", Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis, 2024

Publication

1%

3

Assa Raganata, Tutut Dewi Astuti. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025

Publication

1%

4

Marviana Nur Dwita, Tsarina Zenabia. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan

1%